

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN PARA ULAMA TERHADAP HADIS TENTANG PENCIPTAAN WANITA DARI TULANG RUSUK

A. Pemetaan Makna Hakiki dan makna Majazi dari Hadis tentang Penciptaan wanita dari tulang Rusuk

Hadis, bersama al-Qur'an, merupakan sumber ajaran Islam yang paling otoritatif. Namun al-Qur'an dan hadis sebagai sebuah teks sangat terbuka untuk diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang. Hasil interpretasi dari al-Qur'an dan hadis tentu saja bukan al-Qur'an dan hadis itu sendiri, tetapi hasil interpretasi pada dasarnya merupakan hasil dialog antara teks dengan penafsir yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik bahkan kepentingan-kepentingan tertentu dari penafsir. Karena itu, interpretasi terhadap satu teks al-Qur'an dan hadis dapat menghasilkan beragam penafsiran.

Hadis yang memiliki matan yang berbeda-beda memang sulit untuk ditetapkan mana diantaranya yang benar. Terbukti pada hadis-hadis yang telah di riwayatkan oleh Abu Huairah tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk. Dengan demikian, perlu kiranya memahami dan mengaplikasikan metode pemahaman pada suatu hadis untuk mempermudah penelusuran maksud dari suatu hadis.

Dari beberapa matan hadis tentang penciptaan wanita pada dasarnya berisikan masalah "wasiat" Nabi agar bersikap lembut kepada wanita (khususnya bagi laki-laki). Karena itu pengibaratan yang ditujukan pada sesuatu yang bersifat lembut (tidak bisa diperlakukan keras) itu ditujukan pada wanita.

Munculnya pemahaman pada suatu hadis secara tekstual di atas, terbukti bahwa adanya keragaman teks hadis yang berbeda membutuhkan pemahaman secara makna, yakni tidak cukup menerimanya secara harfiah saja melainkan membutuhkan pemahaman secara maknawinya, agar apa yang

tersirat di dalam teks hadis tersebut tersampaikan dan tidak menimbulkan pemahaman yang melenceng. Meskipun dalam praktik/teknisnya masih tetap harus menggunakan pemahaman harfiah (tekstual) untuk mengantarkan pada pemahaman maknawi (konteks).

Maka kita perlu menggaris bawahi pada hadis tersebut aksan bagian mana yang hendak disampaikan oleh Rasulullah sebagaimana fungsinya, agar tidak terjadi suatu kekeliruan dalam memposisikan hadis sebagai hujjah. Langkah ini dapat dilihat dari kata kunci yang merujuk pada teks hadis tersebut *Istaushu, an-Nisâ/ al-Mar'ah*, dan *min Dhil'in/ Ka Dhil'in*. Namun tidak cukup sampai sini, bahwa hadis tersebut juga harus dipahami secara keseluruhan/ tidak hanya perkata.

1. Pemahaman Keseluruhan Hadis secara Majazi

pendapat yang menyatakan hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak ada dasarnya. Kemungkinan pendapat tersebut bersumber dari ahli kitab, maka harus dipahami secara majazi melalui perumpamaan. Isi hadis yang mempersamakan wanita dengan tulang rusuk harus dipahami dengan kesamaan karakter. Karakter tulang rusuk adalah bengkok dan dia diciptakan untuk melindungi bagian dada manusia sehingga terlihat indah dan mempunyai fungsi yang sangat penting, sehingga apabila diluruskan akan menghilangkan fungsi dan keindahannya, dan bertentangan dengan karakter yang sebenarnya yaitu bengkok⁷⁴.

Begitu pula sama halnya dengan sifat seorang Wanita, ia cenderung bersifat lembut, dan lunak, sehingga apabila dipaksa untuk meluruskannya akan patah. Dan sebagai seorang suami haruslah bersikap lebih sabar dan memberikan kelembutan kepada sang istri, dan tidak berlaku keras kepada

⁷⁴ Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci, Kritik Atas Hadis-hadis Shahih*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 215

istrinya, agar tidak mengakibatkan keretakan hubungan keluarga juga tidak menyebabkan perceraian dalam rumah tangga.

Pemahaman hadis tentang penciptan wanita dari tulang rusuk adalah sebuah perumpamaan akhlak kaum wanita yang menggambarkan kondisi mereka yang labil dan tidak konsisten. Karakter dasar wanita tidak dapat menerima kekerasan, seperti halnya tulang rusuk yang bengkok.

Kata *innal mar'a* (sesungguhnya wanita), bukan dengan kalimat *inna hawà* (sesungguhnya hawa) pada hadis tersebut adalah benar adanya dan shahih, karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah. Akan tetapi yang salah adalah pemahaman dari hadis tersebut bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang kemudian mengesankan kerendaha derajat kemanusiaannya dibandingkan laki-laki.⁷⁵

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi wanita dengan bijaksana. Karena karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki. Apabila tidak disadari hal tersebut akan dapat mengantarkan kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu merubah karakter dan sifat bawaan kaum wanita. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Pengibaratan dalam hadis tersebut bukanlah suatu hal yang negatif, karena kata *a'waja* (bengkok) dalam literatur arab jarang sekali digunakan untuk menunjukkan suatu yang negatif, kecuali ada kata yang menjelaskannya. Artinya hadis tersebut tidak sedang menyinggung masalah

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), h. 271

rendah/buruknya sifat-sifat seorang wanita, tetapi lebih membicarakan tentang “wasiat kepada seorang wanita”⁷⁶

Dari wasiat Nabi yang telah disampaikan seperti tersebut di atas, dapat diambil pelajaran dari pengalaman mereka untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berumah tangga. Begitupun tersirat di dalamnya bahwa seorang suami dilarang bersikap egois dan merasa dirinya paling benar sendiri.

2. Pemetaan Pandangan Ulama tentang Matan Hadis

Keragaman hadis yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk tersebut juga diriwayatkan oleh beberapa jalur sanad yang berbeda-beda, namun secara umum penilaian suatu hadis diambil dari perawi tertinggi yang mashur (yakni Bukhari dan Muslim), karena dari perawi-perawi di bawahnyapun cenderung sepemahaman dengan perawi di atasnya⁷⁷. Sedangkan hadis yang menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim keduanya berasal dari Abu Hurairah.

Hadis tersebut merupakan hadis ahad (walaupun sanadnya shahih), sehingga para ulama masih berbeda pendapat mengenai keautentikan hadis tersebut sebagai sabda Nabi SAW. maka, apabila dicermati secara umum mereka tergolong menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang menganggap hadis tersebut shahih baik sanad, maupun matannya, sehingga menerimanaya sebagai sabda Nabi. Dan kedua, kelompok yang berpendapat bahwa matan hadis tersebut tidak shahih sehingga harus ditolak.

⁷⁶ Al-Qastallâny, *Irsyâd al-Syâry li Sarh Shahih Bukhari*, (Kairo: Muasasat al-Halaby, 1304 H), Cet. Ke-VI, Jilid 5, h.323. Lihat juga pada Ahmad Fudhaili, *Perempuan di Lembaran Suci (Kitik atas Hadis-hadis Shahih)*, (Yogyakarta: Pilar Media, Cet. 1, 2005), h.217

⁷⁷ Seperti halnya imam Tirmidzi saat menjelaskan hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk, ia cenderung *itba'* (mengikuti) pada pandangan imam Bukhari juga imam Muslim.

Kelompok pertama yaitu kelompok yang menerima hadis tersebut, juga terbagi menjadi dua pandangan;

- a) Memahami hadis tersebut secara tekstual, sehingga menurut mereka wanita (hawa) benar-benar diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (adam). Hadis ini bahkan dijadikan argument untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang awal penciptaan manusia, khususnya pada surat an-Nisa'[4]:1. Dalam menafsirkan kata *nafs wâhidah* pada ayat tersebut mereka mengartikannya dengan Adam, dan kata *zaujaha* diartikan Hawa. Dengan demikian ayat tersebut berarti: "*Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari nafs wahidah (Adam) dan darinya (Adam) Allah menciptakan pasangannya (Hawa)*". Kemudian sesuai informasi hadis yang dipahami secara tekstual, mereka berpendapat bahwa penciptaan hawa tersebut adalah dari tulang rusuk Adam.

Dengan adanya pandangan tersebut dapat melahirkan pandangan yang bersifat negatif, karena menganggap perempuan sebagai bagian dari laki-laki dan diciptakan hanya sebagai pendamping dan pelengkap saja. Pendapat bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki ini, setidaknya menurut tim penterjemah al-Qur'an RI, merupakan pendapat mayoritas ulama tafsir⁷⁸. Diantara sebagian ulama yang berpendapat seperti tersebut adalah Jalaluddin al-Suyuti, Ibn Katsir, al-Qurtubi, abu Su'ud, juga pada ath-Thabari⁷⁹.

- b) Kelompok yang berpendapat bahwa hadis itu shahih, baik sanad maupun matannya, namun harus di pahami secara metaforis. Pandangan kedua ini timbul dari tarik menarik antara apa yang dipahami dari teks hadis dengan apa yang dipahami dari al-Qur'an. Pandangan kedua ini umumnya berpendapat

⁷⁸ Tim Penyelenggara penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahnya*(Semarang: Toha Putra), h.114

⁷⁹ Lihat juga pada M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h.299ss

bahwa kata *nafs wâhidah* dalam surat an-Nisa'[4]:1, bukan berarti Adam, tetapi “jenis yang satu”, sehingga kata *zaujaha* (pasangannya) , yang diyakini sebagai Hawwa, diciptakan pula dari “bahan atau jenis yang satu” tersebut sebagaimana penciptaan Adam. Karena itu, agar hadis sahih tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, maka menurut mereka secara rasional hadis tersebut tidak dapat dipahami dengan makna tekstual. Oleh karena itu diperlukan interpretasi secara metaforis, yaitu bahwa hadis tersebut berisi pesan kepada kaum laki-laki agar menghadapi perempuan dengan cara yang baik, bijaksana, dan tidak kasar.

Adapun kelompok kedua, adalah kelompok yang menolak kesahihan hadis tersebut. Mereka, seperti halnya pandangan kedua dari kelompok pertama, berpendapat bahwa kata *nafs wahidah* dalam surat an-Nisa'[4]:1, berarti “jenis yang satu”, sehingga tidak ada perbedaan antara penciptaan Adam dan penciptaan Hawwa, artinya keduanya diciptakan dari bahan (*nafs,jenis*) yang sama. Dengan demikian menurut mereka ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham yang menyatakan bahwa Hawwa di ciptakan dari tulang rusuk Adam. Karena itu hadis yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki harus ditolak karena tidak sesuai dengan ayat al-Quran.

Pemahaman bahwa perempuan (Hawwa) diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam), menurut mereka, tampaknya timbul dari ide yang tercantum (dimasukkan) dalam Perjanjian Lama (Kitab Kejadian II ayat 21-22). Menurut mereka, jika saja tidak ada informasi dari Perjanjian Lama tersebut, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam) tidak akan pernah terlintas dalam pikiran orang islam.

Dengan demikian, secara umum terdapat tiga pendapat mengenai *matan* hadis ini. *pertama*, memandang hadis tersebut sahih dan memahaminya secara tekstual, artinya memahami bahwa wanita (Hawa) memang diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). *Kedua* , menerima keshahihan hadis

tersebut, namun memahaminya secara metaforis, artinya bahwa laki-laki harus menghadapi perempuan dengan cara yang baik, bijaksana dan tanpa kekerasan. *Ketiga*, menilai hadis tersebut karena menurut mereka bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa laki-laki (Adam) dan wanita (Hawa) diciptakan dari bahan atau jenis yang sama.

Kembali pada matan Hadis, bila kita tinjau dari sudut bahasa maka dapatlah kita klasifikasikan pada poin-poin tertentu yang terkandung di dalamnya. Secara garis besar Hadis tersebut fokus pada permasalahan berikut, diantaranya:

- 1) Perempuan diciptakan dari tulang rusuk (atau seperti tulang rusuk) yang bengkok,
- 2) Kebengkokannya (dan sifat kebengkokan wanita) tidak bisa diluruskan dengan usaha apapun, maka akan terjadi kerusakan(patah) apabila memaksanya,
- 3) Timbulnya anjuran untuk bersikap lembut kepada wanita, dan mereka yang ingin mengambil manfaat dari wanita (dianjurkan demikian) dengan menerima kebengkokannya meski tidak dapat merubahnya.

Dari pernyataan tersebut, maka perlu kita koreksi kembali mengenai poin-poin yang difokuskan tersebut;

- 1) Mitos yang menggambarkan tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk sebagai awal munculnya wanita merupakan cerita yang berasal dari kitab kejadian II, selain itu hadis tersebut tidak menyebutkan Adam, sehingga asumsi akan Hawa sebagai obyek ciptaan dari tulang rusuknya jelas tidak ada kaitannya sama sekali, apalagi jika dihadapkan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam al-Qur'an jelas bertentangan, karena al-Qur'an tidak pernah menyebut penciptaan Wanita secara khusus, apalagi dari tulang rusuk. Sedang bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah bagian yang paling atas, dalam hal ini sulit untuk dicari relevansinya

dengan hadis tersebut, sehingga cenderung menjelaskan apa adanya tulang rusuk.

- 2) Kebengkokan yang digambarkan pada sifat seorang wanita seolah-olah kecacatan yang tidak bisa diperbaiki lagi, sehingga wanita memang ditakdirkan lemah dan rapuh. Maka jelas bahwa klaim seperti ini bertentangan dengan ayat al-Qur'an, bahwa Allah menciptakan manusia (laki-laki ataupun wanita) dengan sebaik-baik bentuk (*ahsani taqwim*), di samping Allah tidak pernah membedakan antara laki-laki dan wanita dalam meraih kesempatan, ini membuktikan bahwa antara laki-laki dan wanita diciptakan dalam bentuk yang seimbang.
- 3) Dari adanya kelemahan dan kecacatan yang ada pada diri wanita, sehingga menjadikan tugas bagi laki-laki untuk berbelas kasih merupakan anggapan yang rendah terhadap wanita. Padahal manusia diciptakan berjenis laki-laki, wanita, bersuku-suku, dan berbangsa, tidak lain untuk mengenal identitas bukan untuk saling merendahkan satu dengan lainnya. Maka pemahaman (merendahkan yang lain) seperti itu jelas-jelas bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Sedangkan yang dituju dari hadis tersebut adalah untuk melindungi wanita dari kesewenang-wenangan laki-laki, serta untuk menaikkan derajat wanita dengan tindakan yang lembut, mengingat posisi Wanita pada masa Rasulullah SAW. masih dianggap lebih rendah dari kaum laki-laki, anggapan itu membudaya dari zaman ke zaman. Maka dalam rangka merubah pemahaman dan budaya tersebut tentunya Rasulullah bertindak bijak, artinya tidak menentang arus yang sudah membudaya, melainkan memulainya (menanamkan) dengan pembinaan akhlak secara sedikit demi sedikit. Tentunya Rasulullah sebagai contoh suri tauladan yang patut ditiru sepanjang masa.

B. Analisis pandangan para Ulama tentang hadis penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk bila ditinjau dengan Surat An-Nisa' ayat 1

Penafsiran para mufassir terdahulu maupun saat ini dan juga penjelasan ulama-ulama hadis terhadap suatu hadis Nabi tidak terlepas dari prior teks dari mufassir itu sendiri, bukan berarti kita harus menolak semua hasil penafsiran mereka, akan tetapi kita harus senantiasa selektif atau mengkaji ulang (bertindak kritis) mana penafsiran ahli tafsir yang sedikit sekali melibatkan / mendominasi prior teksnya, sehingga dapat dihasilkan suatu pemahaman teks yang lebih mendekati kepada makna obyektif al-qur'an yang cenderung ke arah fungsi al-qur'an yang bersifat *rahmatan lil'alam* (tidak dibatasi oleh wilayah-wilayah tertentu khususnya oleh prior penafsir).

Selain pandangan yang telah diutarakan oleh para Mufassir, penjelasan dari para ulama hadis terkait dengan penciptaan wanita dari tulang rusuk yang bersumber dari hadis-hadis Nabi perlu kiranya diteliti secara jeli dan kritis agar lebih tau nilai hadis tersebut apakah diterima (shahih dan tidaknya), baik dari segi sanad maupun matannya (secara kaedah penilaian hadis), sehingga diketahui makna yang dimaksudkan dari hadis tersebut.

Penjelasan beberapa ulama tafsir yang dimaksudkan adalah beberapa ulama tafsir yang telah berada pada masa perkembangan ilmu dan bersifat moderat seperti Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Manar* yang dalam pemikirannya dikemudian diikuti oleh murid-muridnya Muhammad Rasyid Ridha, disamping itu beberapa ulama modern saat ini yang memberikan kontribusi pemikiran terhadap interpretasi ulama-ulama tersebut maupun interpretasi sendiri terhadap teks ayat tersebut, dalam hal ini adalah terhadap surat an-Nisa'[4]1.

Demikian halnya pada hadis Nabi yang teks harfiyahnya menyatakan bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk, dalam hal ini penjelasan beberapa ulama' hadis seperti Ibn Hajar al-Asqalani dalam *syarah Bukhari*, al-Nawawi

dalam *syarh Muslim* dan al-Mubaru Kafuri dalam *syarah at-Turmudzi* serta pandangan ulama berikut penjelasannya berdasarkan analisis dan hasil penelitiannya terhadap sanad maupun matan hadis Nabi tersebut.

Lebih-lebih penjelasan dalam hadis tersebut bila dikaitkan dengan surat an-Nisa'[4]:1 ada kerancuan, karena meskipun teks harfiah hadis tersebut menyatakan bahwa wanita tercipta dari tulang rusuk, sehigga ada penjelasan mufassir dalam surat an-Nisa'[4]:1 yang menggunakan hadis tersebut sebagai penguat. Sedangkan dari ke-empat macam proses penciptaan manusia, juga dijelaskan semuanya dalam ayat al-Qur'an mengenai proses kejadiannya. Namun tidak ada yang menjelaskan secara jelas dan terperinci mengenai penciptaan hawa (diciptakan dari tulang rusuk Adam)⁸⁰.

1. Penafsiran terhadap kalimat *Nafs Wâhidah*

Kitab-kitab tafsir yang *mu'tabar* dan *mu'tamad* dari kalangan jumbuh, seperti *Tafsir al-Qurthûbî*, *Tafsir al-Mîzân*, *Tafsir ibn Katsîr*, *Tafsir Rûh al-Bayân*, *Tafsir al-Kasysâf*, *Tafsir al-Sa'ud*, *Tafsir al-Marâghî*, dan *Tafsir Jâmi' al-Bayân*, semuanya menafsirkan kata *Nafs Wâhidah* adalah Adam, yakni *dhamir minhâ* ditafsirkan dengan “dari bagian tubuh adam”, kata *zaujahâ* ditafsirkan dengan Hawa (istri Adam). Alasan mereka ialah adanya beberapa hadis Nabi yang mengisyaratkan bahwa wanita (Hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam.

Mengenai tulang rusuk yang bengkok sebagai asal usul wanita ditanggapi oleh beberapa pemikir muslim, baik dari kalangan klasik hingga moderat. Termasuk Quraish Shihab mengatakan bahwa :

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam bentuk kiasan (Majazi), dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan

⁸⁰ Dr. Nur Jannah Ismail, h. 166

kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki, yang mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum laki-laki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan wanita. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana faktanya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Mengenai otentisitas dan validitas hadis tulang rusuk di atas ditanggapi oleh segolongan ulama' yang berpendapat lain dan mengemukakan bahwa asal usul kejadian perempuan bukan dari tulang rusuk. Ar-Razi misalnya, ia mengutip pendapat Abu Muslim al-Asfahani yang mengatakan *dhamir hâ* pada kata *minhâ* bukan diartikan “dari bagian tubuh Adam”, melainkan “dari jenis Adam” (*min jinsihâ*). Ia membandingkan pendapatnya dengan mengalisis kata *nafs* yang digunakan dalam surat an-Nahl [16]:78, Ali ‘Imran [3]:164, dan at-Taubah [9]:128.

Namun demikian, ar-Razi tidak memberikan perincian dan analisa kritis atas pendapat tersebut. tetapi ar-Razi diujung pembahasan ini cenderung melemahkan pendapat tersebut dengan mengutip pendapat seorang qadhi, yaitu:

Jika sekiranya Hawa adalah makhluk pertama maka manusia diciptakan dari dua diri, bukannya dari satu diri. Kemungkinan hal ini dapat diselesaikan dengan menganggap kata *min* berfungsi sebagai “memulai bentuk”, maka ketika permulaan ciptaan dan wujud terjadi pada diri Adam, benarlah pernyataan bahwa “Kamu sekalian diciptakan dari diri yang satu”. Demikian pula jika dikatakan bahwa “sesungguhnya Allah, berkuasa untuk menciptakan Adam dari tanah, maka Allah pun akan berkuasa untuk menciptakan Hawa dari tanah”, maka apa gunanya (pernyataan Rasulullah) : “Ia diciptakan dari salah satu dari tulang rusuk Adam).

Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar, menolak dengan tegas penafsiran kata *nafs wâhidah* dengan arti Adam. Dengan alasan bahwa pada surat an-Nisa'[4]:1 ditujukan kepada seluruh Manusia (secara umum) maka

bagaimana mungkin dikatakan Adam sedangkan kata Adam itu sendiri tidak populer oleh semua umat manusia sebagai manusia pertama. Dengan demikian yang dimaksud *nafs wâhidah* dalam ayat ini adalah yang dapat diakui secara universal oleh seluruh umat manusia, tidak hanya umat-umat tertentu saja.

Silsilah keturunan Adam dan Hawa sebagai nenek moyang seluruh manusia lebih dikongkritkan dalam masyarakat yahudi. Mitos seperti ini tidak perlu diikuti oleh umat Islam, karena pedoman umatnya adalah *nashsh* yang *sharîh* (dalil yang jelas dan tegas), maka bagi umat Islam mestinya tidak terpengaruh dengan mitos atau pun misteri yang masih mengandung israiliyat.

Kalangan mufasir mengisyaratkan adanya Adam-Adam sebelum Nabi Adam, seperti dikemukakan oleh al-Alusi dalam *Tafsir Rûh al-Ma'ani*, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita.

2. Interpretasi Hadis dalam surat an-Nisa'[4]:1

Pemahaman hadis tentang penciptan wanita dari tulang rusuk adalah sebuah perumpamaan akhlak kaum wanita yang menggambarkan kondisi mereka yang labil dan tidak konsisten. Karakter dasar wanita tidak dapat menerima kekerasan, seperti halnya tulang rusuk yang bengkok.

Hadis tersebut adalah benar adanya dan dinilai shahih, karena diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Imam Tiriudzi dari shabat Abu Hurairah. Akan tetapi yang salah adalah pemahaman dari hadis tersebut bahwa wanita diciptakan dari tulang rusuk Adam, yang kemudian mengesankan kerendaha derajat kemanusiaannya dibandingkan laki-laki.⁸¹

Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan), h. 271

wanita dengan bijaksana. Karena karakter dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan laki-laki. Apabila tidak disadari hal tersebut akan dapat mengantarkan kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu merubah karakter dan sifat bawaan kaum wanita. Walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Dalam hadis, wanita diibaratkan dengan tulang yang bengkok bukanlah suatu hal yang negatif, tetapi pengibaratan tersebut berisi sebuah wasiat, karena kata *a'waja* (bengkok) dalam literatur arab jarang sekali digunakan untuk menunjukkan suatu yang negatif, kecuali ada kata yang menjelaskannya.

Maka tidak cukup diartikan dengan makna hafiahnya saja, meskipun secara harfiah/redaksi teks tersebut berbunyi tentang penciptaan wanita yang kemudian dikaitkan dengan penjelasan (penafsiran) kata *nafs wâhidah*, karena kata tersebut pun tidak dipahami dengan makna “adam” tetapi “jenis yang satu”. Sehingga kata *zaujaha* meski diartikan “istri/pasangan”, tetapi dhamir *ha* dalam kata *minha* kembali pada *nafs wâhdah* yang artinya “jenis yang satu”. Artinya pasangan adam diciptakan pula dari bahan yang sama, dan menciptakan manusia saling berpasangan.

Perintah wasiat ini adalah mencari tolak ukur pada diri sendiri, “carilah tolak ukur pada dirimu sendiri” artinya koreksi diri sendiri, mungkin suami yang salah menilai istri, sehingga tekesan “bengkok” menurut pandagannya, padahal cara bertolak ukuarnya yang menimbulkan anggapan atau kesan “bengkok”.

Dari wasiat Nabi yang telah disampaikan seperti tersebut di atas, dapat diambil pelajaran dari pengalaman mereka untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berumah tangga. Begitupun tersirat di dalamnya bahwa seorang suami dilarang bersikap egois dan merasa dirinya paling benar sendiri.

Demikianlah sedikit analisis dari beberapa pendapat tentang penciptaan wanita yang selama ini dipahami berbagai versi, baik yang memahaminya secara teks/harfiahnya atau secara makna, bahkan yang menolaknya karena dianggap kurang relevan dengan prinsip-prinsip al-Qur'an. Dengan demikian, semoga dapat memilah-milah pendapat mana yang sekiranya mendekati kebenaran dari gambaran teks hadis, sehingga fungsionalis antara hadis dan al-Qur'an tidak saling tumpang tindih atau terdapat kerancuan.